

INTEGRASI MEDIA SOSIAL DAN OPTIMALISASI ALUR DAN TATA LETAK FASILITAS UNTUK PENGEMBANGAN WISATA ADAT MAPPADENDANG DESA BARABATU PANGKEP

Alif Gunawan¹ Ummu Kalzum
Bakhtiar² Izza Amalia Hamsar³
Muh.NurIlham⁴ Musdalifah⁵ Nur
Muzhaffarah Fhathana Sapriadi⁶
Nurul Afni Saskia⁷ Andi Kirey
Ananda Regita Ramli⁸ Inggit
Nurvadilla⁹ Niswa Atalia⁹
Muhammad Kurnia^{10*}

¹Departemen Teknik Industri, Fakultas
Teknik, Universitas Hasanuddin

²Departemen Teknik Sipil, Fakultas
Teknik, Universitas Hasanuddin

³Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Univ.Hasanuddin

⁴Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, Unhas

⁵Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas
Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

⁶Departemen Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Hasanuddin

⁷Departemen Sastra Arab, Fakultas
Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

⁸Departemen Biologi, Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Hasanuddin

⁹Departemen Peternakan, Fakultas
Peternakan, Universitas Hasanuddin

^{10*}Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan, Universitas Hasanuddin

*Corresponding author

Email: kurniamuhammad@unhas.ac.id

Abstrak

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, bahasa, budaya, dan agama, memiliki tradisi-tradisi unik yang merupakan identitas masing-masing daerah. Salah satu contohnya adalah tradisi Mappadendang yang berasal dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang berfungsi sebagai pesta syukuran panen dan mencerminkan nilai-nilai sosial serta spiritual. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pelestarian budaya menjadi sangat penting untuk menjaga identitas bangsa. Artikel ini membahas pengembangan wisata adat Mappadendang di Desa Bara Batu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dengan pendekatan yang memadukan media sosial dan perencanaan fasilitas berbasis analisis SWOT. Program kerja ini bertujuan untuk mengoptimalkan alur kegiatan dan tata letak fasilitas, sehingga pariwisata berbasis kearifan lokal dapat dilestarikan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Diharapkan inisiatif ini tidak hanya melestarikan warisan budaya yang bernilai, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi mereka, menjadikannya sebagai kebanggaan generasi mendatang.

Kata kunci: Wisata Adat, Mappadendang, Bara Batu, Pangkep

Abstract

Indonesia, as a country rich in ethnic, racial, linguistic, cultural, and religious diversity, has unique traditions that are the identity of each region. One example is the Mappadendang tradition originating from the Bugis community in South Sulawesi, which functions as a harvest thanksgiving party and reflects social and spiritual values. Cultural preservation becomes crucial to maintaining national identity in the context of modernization and globalization. This article discusses the development of Mappadendang traditional tourism in Bara Batu Village, Labakkang District, Pangkajene and Islands Regency, with an approach that combines social media and SWOT analysis-based facility planning. This work program aims to optimize the flow of activities and the layout of facilities, so that local wisdom-based tourism can be preserved and provide economic benefits for the local community. It is hoped that this initiative will protect valuable cultural heritage and encourage active participation of the community in maintaining and developing their traditions, making them the pride of future generations.

Keywords: traditional tourism, Mappadendang, Bara Batu, Pangkep

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh beraneka ragam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh daerah dan suku tersebut (Namri, S., dkk., 2024). Keberagaman ini menjadi warna yang memperkaya khasanah berbangsa dan tetap dipertahankan sebagai salah satu aspek paling menarik dari budaya Indonesia (Syamsunardi, 2022). Budaya yang ada adalah makna kehidupan sosial dan kerja kreatif sosial yang menjadi mekanisme kontrol atau cara tingkah laku manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa interaksi dengan manusia lain atau tanpa lingkungan (Widiyastuti, 2020). Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan budaya menjadi sangat penting agar identitas bangsa tetap terjaga dan tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Perubahan budaya Indonesia dari zaman ke zaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk keinginan masyarakat untuk perubahan kebudayaan dan masuknya unsur-unsur globalisasi. Dampak negatif dari globalisasi dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya Indonesia saat ini. Budaya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu (Lestari dkk., 2020). Masyarakat Bugis, misalnya, memiliki ragam tradisi, budaya, dan filosofi kehidupan yang menunjang kehidupan mereka, seperti Mappadendang, pesta syukuran panen yang sangat dinanti oleh masyarakat setempat (Aisara dkk., 2020). Masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional dengan sumber daya alam yang alami, umumnya bekerja sebagai petani yang bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri (Yunandar, 2020). Pengetahuan yang dimiliki petani dalam kelompok masyarakat biasanya diperoleh dari nenek moyang sebelumnya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menanam padi di sawah, misalnya, tidak boleh dilakukan tanpa melalui berbagai upacara adat Bugis, yang merupakan norma kehidupan masyarakat (Idris dkk., 2022). Tradisi-tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat.

Budaya yang hadir di setiap suku merupakan identitas bangsa yang patut dihormati, dijaga, dan dilestarikan agar tidak hilang dan menjadi warisan bagi anak cucu kelak. Ini merupakan tanggung jawab generasi muda dan memerlukan dorongan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya adalah salah satu identitas negara (Shomiyatun, 2019). Salah satu budaya masyarakat Sulawesi Selatan adalah Mappadendang, upacara syukuran panen yang dirangkaikan dengan pagelaran seni tradisional. Pelaksanaan Mappadendang dilakukan dengan pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama yang teratur (Yunandar, 2020). Ritual ini sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan dalam proses penanaman padi. Pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti Pesta Adat Mappadendang yang dilaksanakan di Desa Bara Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan sangat berpotensi untuk diangkat dan dikembangkan sebagai tren budaya yang bisa dengan mudah diterima dan dikaji oleh masyarakat zaman sekarang. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal tidak hanya melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, upaya pengembangan ini perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang dan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal juga harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian budaya mereka.

Sebagai langkah untuk pengembangan wisata adat Mappadendang Desa Bara Batu maka dilakukanlah program kerja "Pengembangan Wisata Adat Mappadendang Desa Bara Batu: Integrasi Media Sosial dan Optimalisasi Alur Kegiatan dengan Perencanaan Tata Letak Fasilitas melalui Pendekatan Analisis SWOT". Inisiatif ini memiliki peran yang sangat penting dengan tujuan untuk mengembangkan potensi budaya Mappadendang di Desa Barabatu Pangkep. Dengan demikian, program ini dapat berfungsi sebagai pengembangan budaya Pesta Rakyat Mappadendang yang kaya dan beragam sehingga terus lestari dan menjadi kebanggaan bagi generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Program kerja KKN Tematik Penerapan Ipteks Gelombang 112 Universitas Hasanuddin dilaksanakan pada tanggal 11 Juli - 07 Agustus 2024 di Desa Barabatu, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran utama dari program kerja KKN Tematik Penerapan Ipteks Gelombang 112 Universitas Hasanuddin yaitu masyarakat Desa Bara Batu dan masyarakat umum (Publik).

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian metode pelaksanaan program pengembangan wisata Adat Mappadendang meliputi: Integrasi Media Sosial dan Optimalisasi Alur Kegiatan dengan Perencanaan Tata Letak Fasilitas melalui Pendekatan Analisis SWOT. Secara detail rangkaian metode pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut dan Gambar 1.

- 1) Integrasi Media Sosial Wisata Adat Mappadendang
 - a. Observasi dengan masyarakat dan toko adat mengenai acara adat Mappadendang
 - b. Perencanaan pembuatan film pendek.
 - c. Proses *editing* pembuatan film pendek.
 - d. Pengunggahan media cetak dan online.
- 2) Optimalisasi Alur Kegiatan dengan Perencanaan Tata Letak Fasilitas Wisata Adat.
 - a. Metode Observasi dan Identifikasi Masalah
 - b. Perencanaan dengan Pendekatan Manajemen Proyek (Perencanaan awal, Koordinasi dengan panitia lokal, dan Pembuatan denah)
 - c. Implementasi dan Monitoring.
- 3) Analisis SWOT Wisata Adat Mappadendang.
 - a. FGD (*Focus Group Discussion*)
 - b. Wawancara dengan narasumber tokoh adat Desa Bara Batu
 - c. Analisis SWOT.



Gambar 1. Metode pelaksanaan program: pengeditan film pendek, Wawancara toko adat Desa Bara Batu dan Koordinasi dengan panitia lokal

Indikator Keberhasilan

Beberapa indikator keberhasilan dari program Pengembangan Wisata Adat Mappadendang di Desa Barabatu yang diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Terlaksana program pengembangan Wisata Adat Mappadendang
2. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan wisata adat Mappadendang mulai persiapan hingga pelaksanaan malam puncak acara Mappadendang.
3. Peningkatan keberhasilan pelaksanaan kegiatan Mappadendang yang ditandai meriahnya hari pelaksanaan malam puncak acara Mappadendang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
4. Terjalinnnya kerjasama antara Mahasiswa, Pemerintah dan Masyarakat yang melahirkan kolaborasi tim pelaksana kegiatan wisata adat Mappadendang.

Indikator ini merupakan bukti nyata keberhasilan program, diharapkan dapat menambah pengetahuan akan pentingnya kolaborasi tim dan menjadi contoh aksi yang maksimal bagi pelaksanaan kegiatan di masa-masa yang akan datang.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi program pengembangan wisata adat Mappadendang, meliputi beberapa kegiatan dan tahapan seperti: (1)Kesesuaian rancangan yang diprogramkan dengan kegiatan yang yang dilakukan; (2) Respon positif dari masyarakat mengenai program pengembangan wisata adat; (3) Kegiatan evaluasi tengah program yang dilaksanakan dengan DPK, dan (4) Efisiensi dan efektivitas kegiatan Mappadendang berupa sebelum, pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa dan juga publik melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan

Program kerja KKN Tematik Penerapan Ipteks Gelombang 112 Universitas Hasanuddin Pengembangan Wisata Adat Mappadendang Desa Bara Batu. Adat Mappadendang adalah merupakan salah satu budaya masyarakat Sulawesi Selatan, sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan panen padi yang telah diperoleh. Kegiatan ini dilakukan dalam suatu upacara yang dirangkaikan dengan pagelaran seni tradisional dengan pertunjukan unik yang menghasilkan bunyi irama yang teratur. Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya ini, maka masyarakat membuat satu program pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang dikemas dalam satu acara Pesta Rakyat Mappadendang. Metode pengembangan wisata adat ini dilakukan dalam satu program terintegrasi Media Sosial dan Optimalisasi Alur Kegiatan dengan Perencanaan Tata Letak Fasilitas melalui Pendekatan Analisis SWOT terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti berikut:

1. Integrasi Media Sosial Mappadendang dengan membuat film pendek
 - a. Pengambilan gambar selama pelaksanaan Mappadendang. Proses pengambilan gambar selama pelaksanaan Mappadendang merupakan tahapan penting untuk mendokumentasikan setiap aspek dari tradisi tersebut secara autentik dan menarik. Pengambilan gambar dilakukan dengan perencanaan yang matang, memastikan semua momen penting dalam acara terekam dengan baik, seperti proses ritual, tarian, musik tradisional, hingga interaksi antara masyarakat. Fokus utama adalah menangkap detail budaya seperti pakaian adat, alat-alat yang digunakan (misalnya lesung dan alu), serta ekspresi emosional peserta acara. Proses ini melibatkan tidak hanya pengambilan gambar momen formal dalam Mappadendang, tetapi juga suasana di balik layar, percakapan dengan tokoh adat, dan keterlibatan masyarakat, untuk memberikan konteks yang lebih luas kepada penonton.
 - b. Mengedit footage yang telah direkam untuk menghasilkan film pendek yang informatif dan menarik. Dari semua rekaman yang diambil, tim harus memilih potongan gambar yang paling representatif dan berkualitas tinggi, memastikan bahwa setiap bagian penting dari acara Mappadendang ditampilkan. Untuk menambah daya tarik, editor menambahkan efek visual yang sesuai serta musik latar yang mencerminkan suasana adat Mappadendang. Selain itu, rekaman audio asli dari acara (seperti suara tabuhan lesung dan nyanyian tradisional) juga diedit agar jernih dan memperkuat nuansa budaya dalam film. Setelah semua elemen disatukan, proses pengeditan ditutup dengan koreksi warna, penyesuaian suara, dan pengaturan tempo yang optimal.
2. Optimalisasi Alur Kegiatan dengan Perencanaan Tata Letak Fasilitas Wisata Adat Mappadendang
 - a. Pembuatan Denah Lokasi Kegiatan Mappadendang. Denah ini mencakup pembagian area yang jelas untuk berbagai kebutuhan acara, seperti:
 - Area Panggung Utama: Tempat berlangsungnya acara utama Mappadendang.
 - Tempat Duduk Penonton: Diatur sedemikian rupa agar penonton dapat menikmati acara dengan nyaman dan tertib.
 - Area Parkir Kendaraan: Disediakan area khusus untuk memarkir kendaraan pengunjung dan tamu, yang memudahkan arus keluar masuk.
 - Jalur Akses: Jalur yang jelas untuk lalu lintas orang dan kendaraan, sehingga alur kegiatan menjadi lebih teratur.
 - Area Panitia dan Logistik: Tempat panitia untuk mengelola logistik dan kebutuhan acara.Denah ini dibuat menggunakan Google Earth dan AutoCad yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Denah ini memudahkan panitia dalam mengatur acara dan memastikan kegiatan berlangsung dengan lancar.
 - b. Penyuluhan Manajemen Proyek kepada Panitia, sebagai bagian dari program pengabdian, tim mahasiswa memberikan penyuluhan mengenai manajemen proyek kepada panitia pelaksana kegiatan Mappadendang. Penyuluhan ini mencakup:
 - Pentingnya perencanaan yang matang untuk memastikan acara berjalan sesuai rencana.
 - Pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota panitia, agar tugas dan tanggung jawab terdistribusi dengan baik.
 - Manajemen waktu, termasuk penjadwalan kegiatan dan pengelolaan sumber daya yang ada. Dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan waktu aktivitas masyarakat secara menyeluruh sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan tidak tabrakan dan lebih efektif.
 - Teknik monitoring dan evaluasi sederhana untuk menilai kelancaran pelaksanaan kegiatan. Hal ini harus dilakukan sebagai upaya untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang akan menjadi dasar untuk memperbaiki untuk pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang.
 - c. Hasil penyuluhan ini terlihat dari kemampuan panitia dalam menjalankan acara dengan lebih terorganisir dibandingkan pelaksanaan sebelumnya.
 - Implementasi Denah dalam Pelaksanaan Kegiatan, denah yang telah dibuat kemudian diimplementasikan selama pelaksanaan acara Mappadendang pada tanggal 29-30 Juli 2024. Hasil dari implementasi ini menunjukkan bahwa:

- Acara berjalan lebih tertib dengan pembagian area yang jelas, sehingga penonton dan peserta tidak kebingungan mengenai lokasi-lokasi penting.
 - Jalur akses yang baik membantu mengurangi kepadatan di sekitar area acara, memudahkan mobilitas pengunjung dan tamu.
 - Pengaturan parkir yang efisien meminimalisir kemacetan di sekitar lokasi acara.
- Panitia dan masyarakat menyatakan bahwa penggunaan denah ini sangat membantu dalam mengelola arus kegiatan, sehingga acara berlangsung lebih teratur dan tertib.
- d. Peningkatan Kapasitas Panitia dan Masyarakat, melalui kegiatan penyuluhan dan keterlibatan dalam penyusunan denah, kapasitas diri seluruh panitia dan masyarakat meningkat dalam hal perencanaan dan pengelolaan acara. Panitia kini lebih memahami pentingnya manajemen proyek dalam kegiatan skala besar, dan mereka merasa lebih siap untuk menyelenggarakan acara di masa mendatang dengan perencanaan yang lebih baik.
3. Analisis SWOT Wisata Adat Mappadendang
- Analisis kesesuaian rencana dengan kualitas hasil program, ketepatan waktu pelaksanaan program kerja, kesesuaian penggunaan anggaran program kerja dan kepuasan pihak terkait dengan program kerja tersebut. Analisis SWOT untuk pengembangan wisata adat Mappadendang adalah sebagai berikut:
1. **Strengths (Kekuatan)**
 - o Keunikan budaya dan tradisi Mappadendang yang masih lestari.
 - o Daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.
 - o Potensi ekonomi bagi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata.
 - o Keberagaman seni pertunjukan dan ritual adat yang menarik bagi wisatawan.
 2. **Weaknesses (Kelemahan)**
 - o Kurangnya promosi dan publikasi acara di tingkat nasional maupun internasional.
 - o Infrastruktur wisata yang mungkin masih terbatas (akses jalan, akomodasi, fasilitas umum).
 - o Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata berbasis budaya.
 - o Potensi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya.
 3. **Opportunities (Peluang)**
 - o Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan wisata budaya.
 - o Tren meningkatnya minat wisatawan terhadap ekowisata dan budaya lokal.
 4. **Threats (Ancaman)**
 - o Perubahan pola wisatawan yang lebih memilih wisata modern dibanding wisata budaya.
 - o Ketergantungan pada musim panen, yang bisa memengaruhi kesinambungan acara.

Hasil analisis diharapkan dapat membantu dalam menyusun strategi pengembangan wisata adat Mappadendang agar lebih berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan. Untuk mendapatkan strategi pengembangan yang efektif dalam wisata adat **Mappadendang**, maka digunakan satu **analisis hubungan antara faktor-faktor SWOT**, antara lain hubungan antara **kekuatan (Strengths)** dan **kelemahan (Weaknesses)** serta **peluang (Opportunities)** dan **ancaman (Threats)** untuk menghasilkan strategi pengembangan.

1. Hubungan Kekuatan dan Kelemahan

Hubungan ini membantu melihat bagaimana **kelebihan yang ada dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan**, sehingga wisata adat Mappadendang dapat berkembang lebih baik. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan faktor-faktor SWOT untuk strategi pengembangan wisata adat mappadendang.

Aspek	Analisis	Strategi Pengembangan
Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan acara vs Kurangnya SDM dalam pengelolaan wisata	Masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan acara, tetapi belum banyak yang memiliki keterampilan dalam manajemen wisata.	Melakukan pelatihan pengelolaan wisata budaya bagi masyarakat lokal agar mereka bisa berperan aktif sebagai pemandu wisata, pengelola acara, dan penyedia jasa wisata.
Daya tarik wisata berbasis kearifan lokal vs Kurangnya infrastruktur wisata	Tradisi Mappadendang menarik wisatawan, tetapi aksesibilitas dan fasilitas belum memadai.	Mendorong pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur jalan, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya guna meningkatkan kenyamanan wisatawan.
Potensi ekonomi bagi masyarakat vs Kurangnya kesadaran dalam menjaga kelestarian budaya	Adanya potensi ekonomi dapat menjadi motivasi bagi masyarakat, tetapi jika tidak dikelola dengan	Mengedukasi masyarakat tentang konsep pariwisata berkelanjutan , di mana mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi sambil tetap menjaga keaslian budaya.

Aspek	Analisis	Strategi Pengembangan
	baik, budaya bisa mengalami degradasi.	

2. Hubungan Peluang dan Ancaman

Hubungan ini membantu melihat bagaimana **peluang yang ada bisa dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman**, sehingga strategi pengembangan wisata adat Mappadendang dapat lebih kokoh. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan faktor-faktor SWOT untuk strategi pengembangan wisata adat mappadendang.

Aspek	Analisis	Strategi Pengembangan
Tren meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata budaya vs Wisata budaya bersaing dengan wisata modern	Wisata budaya semakin diminati, tetapi persaingan dengan wisata modern tetap ada.	Mengemas Mappadendang menjadi wisata budaya berbasis pengalaman , misalnya dengan mengajak wisatawan ikut serta dalam ritual syukuran atau pertunjukan seni tradisional.
Dukungan pemerintah dan lembaga terkait vs Ketergantungan pada musim panen	Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan dana, tetapi acara ini hanya berlangsung saat panen.	Membuat agenda wisata budaya berkelanjutan sepanjang tahun, seperti festival mini atau pertunjukan budaya di luar musim panen, untuk menjaga daya tarik wisatawan.

3. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hubungan antara **kekuatan & kelemahan** serta **peluang & ancaman**, berikut beberapa strategi pengembangan wisata adat Mappadendang:

- Strategi SO (Strengths - Opportunities) → Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang**
 - o Meningkatkan **promosi digital** dan menjalin kerja sama dengan agen wisata.
 - o Menjadikan Mappadendang sebagai **wisata berbasis kearifan lokal** untuk menarik wisatawan
- Strategi WO (Weaknesses - Opportunities) → Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang**
 - o Melakukan **pelatihan pengelolaan wisata bagi masyarakat desa** agar siap menerima wisatawan.
 - o Meningkatkan **kualitas infrastruktur wisata** dengan dukungan pemerintah dan sektor swasta.
- Strategi ST (Strengths - Threats) → Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman**
 - o Mengembangkan paket wisata **di luar musim panen**, seperti festival budaya tahunan.
 - o Membuat regulasi dan edukasi untuk menjaga **keaslian budaya dari komersialisasi berlebihan**.
- Strategi WT (Weaknesses - Threats) → Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman**
 - o Menyusun **rencana mitigasi risiko**, seperti menyediakan tempat berlindung saat cuaca buruk.
 - o Mengadakan **workshop kesadaran budaya** agar masyarakat paham pentingnya jaga tradisi.

Dengan analisis ini, pengembangan wisata adat **Mappadendang** dapat dilakukan secara lebih terarah, **mengoptimalkan kekuatan dan peluang, serta mengurangi kelemahan dan ancaman**. Hasil akhir dalam program kerja ini adalah kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, kami dan panitia dapat merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga Acara adat Mappadendang menjadi salah satu daya tarik wisata adat yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat.



Gambar 2. Penyebaran informasi media cetak, Diskusi dan Pengeditan Film pendek



Gambar 3. Penyerahan dan implementasi denah fasilitas berdasarkan analisis SWOT kegiatan



Gambar 4. Malam Puncak Acara Wisata Adat Mappadendang

Luaran Kegiatan

Luaran dari kegiatan program kerja ini adalah terselenggaranya kegiatan malam puncak acara wisata adat (Gambar 4) yang kegiatannya melibatkan hampir seluruh masyarakat Desa Barabatu dan masyarakat umum di sekitar Desa Barabatu. Selain itu, beberapa komentar masyarakat dan pemerintah desa menyatakan bahwa hasil kegiatan pada tahun 2024 lebih meriah dan semarak dibandingkan tahun-tahun penyelenggaraan sebelumnya.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata adat Mappadendang memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan budaya di desa dan diharapkan dapat menjadi tindak lanjut dalam pengembangan dan pelestarian budaya turun temurun suku bugis berbasis kearifan lokal. Program kerja mendapatkan respon positif dari masyarakat yang ditandai tingkat partisipasi aktif dan respon masyarakat serta pemerintah desa. Keberhasilan program kerja mencapai tujuan sebagai langkah dari pengembangan budaya Pesta Rakyat Mappadendang yang kaya dan beragam sehingga terus lestari dan menjadi kebanggaan bagi generasi mendatang.

Untuk meningkatkan dampak optimalisasi program kerja ini, disarankan untuk melakukan kegiatan tindak lanjut yang melibatkan masyarakat dalam implementasi konsep yang telah tertera pada hasil analisis seperti melakukan kegiatan rutin pembelajaran budaya, melakukan sosialisasi mengenai pemahaman budaya dan lain sebagainya. Dengan melakukan tindak lanjut yang terarah dan berkelanjutan diharapkan program kerja ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan sektor budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja ini. Dukungan dan kerjasama yang diberikan telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Hasanuddin melalui Pusat Pengembangan Kuliah Kerja Nyata (P2KKN) serta Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat Kabupaten Pangkep atas support, bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama persiapan kegiatan hingga pelaksanaan malam puncak acara Mappadendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Idris, M., Najamuddin, & A Sakka, A. R. (2022). Ritual Mappadendang Dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris Di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000). *Phinisi Integration Review*, 283-293.
- Khairul, M., Junaidi, M., Ariyani, R., & Hapsa, H. (2024). *Preserving and Adapting the Mappadendang Ritual by the Bugis Ethnicity in the Kaili Indigenous People's Area*. *SIGn Journal of Social Science*, 4(2), 114-126. <https://doi.org/10.37276/sjs.v4i2.337>
- Lestari, A. P., Nugroho, P., & Supriyono, A. (2020). Pengembangan Wisata Adat Mappadendang Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.22146/jpt.53729>
- Namri, S., Sanda, M., & Al Bayati, A. K. (2024). From Tradition to Classroom: Leveraging Mappadendang Values in Social Studies. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 125-132.
- Nurhaedah, N., & Alam, S. (2016). Potensi dan Kendala Pengembangan Wisata Adat Mappadendang di Kabupaten Bone. *Jurnal Sainsmat*, 5(1), 1-10.
- P2KKN [Internet]. 2024. Available from: <http://www.unhas.ac.id/kkn/>
- Purnamasari, I., & Supriyono. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(2), 87-96.
- Rahmawati, D., & Nurrahmah, A. (2017). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Adat Mappadendang di Kabupaten Bone. *Jurnal Master Pariwisata*, 4(1), 1-15.
- Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Budaya Tradisional Pada Anak. 1(2), 62-71.
- Suhartini, S. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuddin, S., & Hasanuddin, H. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Wisata Adat Mappadendang di Kabupaten Bone. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(1), 19-29.
- Syamsunardi, S. (2022). Internalisasi Budaya Siri'Na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *LaGeografia*, 20(2), 260–269.
- Widiyastuti, R. (2020). Kebaikan akhlak dan budi pekerti. Alprin.
- Wulandari, D. A., Falihin, D., & Zulfadli, M. (2018). Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang. *UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Yunandar, M. S. (2020). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Mappadendang Di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9639-Full_Text.pdf
- Zahrawati, F., Andriani, Natasya, Syarah, I., & Yuniar. (2022). Mappadendang Tradition in Efforts to Preserve The Environment in Parepare Communities of Indonesia. *Ijtimaiya : Journal of Social Science Teaching*, 75-86 .